

**STRATEGI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA DI SMA SWASTA TARUNA BANGSA SAWIT SEBERANG TAHUN  
PELAJARAN 2024-2025**

**Elisa Dwi Ningrum, Rabukit Damanik, Maulana Akbar Sanjani**

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Budi Daya Binjai*  
*Email : elisadwiningrum39@gmail.com*

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the principal's management strategies in improving student learning achievement, which include planning, organizing, implementing, and supervising all school programs. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation conducted with the principal and teachers at the school being the object of the study. The results of the study indicate that the principal has implemented management strategies through the preparation of a systematic school work plan, proportional distribution of teacher tasks, implementation of directed teaching and learning activities, and regular supervision of program implementation. The implementation of these strategies has an impact on increasing teacher discipline, creating a conducive work climate, and improving student learning achievement. However, the implementation of management strategies still faces obstacles such as limited facilities and a lack of leadership training for principals.

*Keyword:* Management Strategy, Principal, Student Learning Achievement.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh program sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru di sekolah yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan strategi manajemen melalui penyusunan rencana kerja sekolah yang sistematis, pembagian tugas guru secara proporsional, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terarah, serta pengawasan berkala terhadap pelaksanaan program. Penerapan strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kedisiplinan guru, terciptanya iklim kerja yang kondusif, serta peningkatan prestasi belajar siswa. Namun, pelaksanaan strategi manajemen masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah.*

Kata kunci: Strategi Manajemen, Kepala Sekolah, Prestasi Belajar Siswa.

**PENDAHULUAN**

Kinerja akademik yang dicapai oleh suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari strategi dan kebijakan manajerial kepala sekolah yang menjadi motor utama dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam menyusun visi pendidikan, mengoordinasikan staf pengajar, serta memastikan pemanfaatan sumber daya

dilakukan secara efektif dan efisien. Menurut Matlani dan Marwiyah (2025), keberhasilan kepala madrasah sangat ditentukan oleh pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan efektif, sehingga mempermudah dalam merumuskan strategi untuk mencapai keberhasilan institusional. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kepala sekolah bukan hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi

juga kemampuan reflektif dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan sekolah.

Pendekatan manajerial yang diterapkan kepala sekolah merefleksikan kombinasi antara pengalaman pribadi, nilai-nilai kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan internal sekolah. Kepala sekolah memiliki otonomi dalam merancang model kepemimpinan dan strategi peningkatan mutu pembelajaran. Shalehah (2023) menegaskan bahwa implementasi fungsi manajemen pada sekolah yang efektif dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (POAC). Model manajemen seperti ini terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi kerja guru. Dalam konteks ini, kepala sekolah yang menerapkan pendekatan sistematis dan partisipatif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Namun demikian, penerapan prinsip manajemen yang serupa tidak selalu menghasilkan capaian akademik yang sama di setiap sekolah. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh faktor budaya organisasi, iklim kerja, serta kualitas interaksi antara pemimpin dan bawahan. W. Ahyuni et al. (2020) menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah hanyalah salah satu variabel dari keberhasilan pendidikan; faktor seperti budaya organisasi, komitmen guru, dan implementasi *total quality management* turut menentukan. Sementara itu, Masyruriyah dan Karwanto (2020) menambahkan bahwa kebijakan kepala sekolah yang unik dan kontekstual menjadi kunci dalam mendorong prestasi belajar siswa. Sayangnya, penelitian yang menelaah pengalaman langsung kepala sekolah sebagai pelaku utama masih relatif sedikit dibandingkan studi yang berfokus pada persepsi guru atau siswa.

Kepala sekolah juga menghadapi tantangan kompleks dalam menjalankan

fungsinya, tidak hanya dalam aspek administratif tetapi juga dalam manajemen relasi personal, resistensi terhadap perubahan, dan tekanan pencapaian target prestasi. Oleh karena itu, strategi manajerial kepala sekolah harus bersifat sistematis sekaligus kontekstual. Bahri et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh model kepemimpinan yang menyeluruh serta peningkatan kapasitas profesional pendidik secara berkelanjutan. Kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan aspek kepemimpinan transformasional dan humanistik terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah.

Di tengah tantangan pendidikan yang terus berkembang, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan adaptif dan visioner dalam mengelola seluruh potensi yang ada di sekolah. Banyak sekolah masih menghadapi kesulitan dalam mencapai hasil belajar optimal karena kepala sekolah lebih fokus pada aspek administratif daripada pembinaan guru dan pengawasan pembelajaran. Hendrawati dan Prasojo (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya orientasi kepemimpinan yang berfokus pada pemberdayaan, inovasi, dan partisipasi guru dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan globalisasi semakin menuntut kepala sekolah untuk beradaptasi dalam menciptakan manajemen pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Tilaar (2012) menyoroti bahwa perubahan global menuntut penyesuaian pola pikir, metode, dan sistem manajemen pendidikan. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kepala sekolah perlu mengembangkan strategi manajerial yang berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Sejalan dengan itu, Trilling dan Fadel (2009) serta

Partnership for 21st Century Learning (2019) menekankan pentingnya penguasaan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, kepala sekolah harus berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu mengintegrasikan teknologi, memperkuat literasi, dan membangun budaya kolaboratif di sekolah.

Landasan teori mengenai pendidikan dimulai dari pemahaman tentang siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Siswa merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional dalam lingkungan pendidikan formal (Dalyono, 2005). Mereka bukan hanya penerima pasif, tetapi pembelajar aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi (Piaget, 1972; Bruner, 1960). Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), sedangkan Suryosubroto (2004) melihat siswa sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang aktif berinteraksi dengan guru dan lingkungan belajar. Pandangan ini menegaskan bahwa seluruh strategi pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik (Tohari & Rahman, 2024).

Proses belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan individu melalui pengalaman. Menurut Bandura (1977), belajar tidak hanya hasil dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain dalam lingkungan sosial. Skinner (1953) menekankan pembentukan perilaku melalui *reinforcement*, sedangkan Ausubel (1968) menyoroti pentingnya *meaningful learning* yang mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks modern, belajar dianggap sebagai proses

konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mayer, 2002). Hal ini diperkuat oleh temuan Harasim (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna di abad ke-21 menuntut keterlibatan aktif siswa dan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Selanjutnya, prestasi belajar siswa menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan. Bloom (1956) menjelaskan bahwa prestasi mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Djaali (2008) menambahkan bahwa prestasi dipengaruhi oleh kemampuan dasar, usaha belajar, dan lingkungan belajar. Dalam penelitian kontemporer, prestasi juga dipandang sebagai refleksi dari kemampuan metakognitif, motivasi, dan dukungan sosial (Yuliani & Pertiwi, 2021). Artinya, prestasi bukan sekadar hasil nilai akademik, tetapi cerminan dari keberhasilan siswa mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan nyata (Robbins, 2018; Djamarah, 2002).

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi siswa secara utuh. Ki Hajar Dewantara (1967) menegaskan bahwa sekolah merupakan tempat pembinaan budi pekerti, kecerdasan, dan moral anak melalui prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Dewey (1916) memandang sekolah sebagai komunitas sosial tempat anak belajar berinteraksi dan berkembang secara intelektual serta emosional. Penelitian oleh Prihantini dan Suhardi (2022) menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai sistem sosial yang dinamis, di mana keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kolaborasi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks manajerial, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan peningkatan mutu

sekolah. Mulyasa (2013) menyebut kepala sekolah sebagai figur sentral yang mengelola sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Hoy dan Miskel (2008) menegaskan bahwa kepala sekolah harus mampu membentuk budaya sekolah yang kondusif dan mendorong inovasi pembelajaran. Penelitian oleh Ngang dan Chan (2015) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi guru dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan pendidikan.

Akhirnya, manajemen kepala sekolah dapat dipahami sebagai proses strategis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh aspek sekolah (Sagala, 2010; Purwanto, 2014). Manajemen efektif menuntut kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan, serta membangun sistem partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah (Nurkholis, 2006). Dalam era pendidikan modern, strategi manajemen kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu (Bryson, 2011; Kast & Rosenzweig, 1985). Dengan manajemen yang visioner, kepala sekolah mampu mewujudkan pembelajaran bermakna, meningkatkan kinerja guru, serta mengoptimalkan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap strategi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengalaman, persepsi, dan interpretasi partisipan utama, yakni kepala sekolah.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan menggali makna di balik tindakan sosial melalui pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap situasi yang diteliti. Pendekatan ini juga sesuai dengan pendapat Creswell (2018) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna yang muncul dari data empiris, bukan sekadar pengujian hipotesis.

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Swasta Taruna Bangsa, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian antara konteks sekolah dengan fokus penelitian, yaitu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu akademik. Pertimbangan lainnya adalah faktor aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian. Sejalan dengan pandangan Yin (2018), pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan keunikan konteks dan relevansi terhadap fokus kajian agar data yang dihasilkan memiliki kedalaman makna dan validitas yang tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan selama semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan tahapan kegiatan mulai dari pengajuan judul, observasi awal, bimbingan proposal, hingga sidang akhir. Jadwal penelitian diatur secara sistematis agar proses pengumpulan dan analisis data dapat berjalan efektif. Pengaturan waktu penelitian yang terencana berperan penting dalam memastikan kontinuitas dan ketepatan data lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (2017), peneliti kualitatif harus mengelola waktu penelitian dengan baik karena proses pengumpulan data seringkali memerlukan keterlibatan langsung dan reflektif di lapangan untuk mendapatkan data yang autentik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung terhadap kepala sekolah dan guru,

sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan kegiatan, arsip sekolah, dan hasil capaian akademik siswa. Kedua jenis data ini digunakan untuk memperkuat validitas hasil temuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021), bahwa kombinasi antara data primer dan sekunder dapat meningkatkan keandalan serta memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Sementara itu, penelitian oleh Nurhayati (2022) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* juga menegaskan bahwa triangulasi sumber data merupakan strategi penting untuk menjamin kredibilitas dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi dengan fleksibel sesuai respons informan (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan untuk memahami perilaku manajerial kepala sekolah dalam konteks nyata (Nasution, 2018). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara serta observasi. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2019). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara untuk difokuskan pada tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel agar mudah dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil temuan diverifikasi dengan melakukan triangulasi data dan validasi bersama informan. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh makna yang mendalam. Sejalan dengan

pendapat Moleong (2019), analisis data kualitatif merupakan proses siklus yang terus berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian untuk mencapai keutuhan interpretasi fenomena.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Berdasarkan teori manajemen Henri Fayol, fungsi utama manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Dalam konteks pendidikan, fungsi tersebut diwujudkan melalui perancangan program sekolah, pembinaan guru, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi hasil belajar siswa. Kepala sekolah SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang menegaskan bahwa setiap langkah strateginya selalu dimulai dengan analisis kebutuhan nyata sekolah agar kebijakan yang diambil tepat sasaran dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan proses perumusan program yang selalu melibatkan seluruh unsur sekolah. Beliau menuturkan, “*Biasanya, sebelum menyusun program, saya ajak semua guru untuk duduk bersama membahas apa saja yang menjadi kendala di kelas. Dari situ kami bisa menentukan prioritas, misalnya apakah perlu tambahan jam belajar, pelatihan guru, atau kegiatan motivasi bagi siswa. Jadi strategi itu benar-benar lahir dari kebutuhan nyata, bukan sekadar rencana di atas kertas.*” Pendekatan partisipatif ini menunjukkan komitmen kepala sekolah terhadap pengambilan keputusan berbasis data dan diskusi bersama, bukan semata-mata kebijakan top-down. Dengan demikian, setiap program yang dijalankan menjadi relevan dengan kondisi sekolah dan lebih mudah diimplementasikan oleh para guru.

Selain merancang program secara partisipatif, kepala sekolah juga menekankan pentingnya evaluasi rutin untuk memastikan setiap kegiatan

berjalan efektif. Ia menyampaikan, "Kami biasanya adakan rapat evaluasi setiap bulan. Di situ guru melaporkan perkembangan siswa dan kendala yang dihadapi. Kalau ada program yang belum efektif, kami ubah atau perbaiki. Saya percaya keberhasilan sekolah tergantung pada kekompakkan semua pihak." Selain itu, kepala sekolah juga berupaya menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan semangat kerja. Ia menambahkan, "Kalau pemimpin tidak menunjukkan semangat, sulit mengharapkan orang lain semangat. Jadi saya selalu berusaha memotivasi guru, memberi apresiasi kecil, dan menjaga suasana kerja agar tetap positif." Sikap keteladanan ini menjadi bagian penting dalam membangun budaya kerja yang produktif dan saling mendukung.

Pandangan positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah juga datang dari para guru. Seorang guru menyatakan, "Kepala sekolah kami selalu melibatkan guru dalam setiap perencanaan. Setiap bulan kami rapat membahas perkembangan siswa dan ide-ide baru untuk pembelajaran. Jadi kami merasa punya tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan siswa." Guru lain menambahkan, "Sejak diterapkannya program pembelajaran aktif dan pelatihan guru, suasana belajar jadi lebih menyenangkan. Siswa lebih aktif, dan hasil ulangan mereka juga meningkat." Dari hasil wawancara tersebut, tampak bahwa kepala sekolah berhasil membangun semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama melalui strategi manajerial yang demokratis serta kepemimpinan yang menginspirasi.

Hasil wawancara dengan siswa turut memperkuat temuan ini. Para siswa merasa diperhatikan langsung oleh kepala sekolah dalam proses belajar mereka. Seorang siswa berkata, "Kepala sekolah sering datang ke kelas dan ngobrol sama kami. Kadang beliau nanya, 'gimana belajar hari ini?' atau 'ada yang susah nggak?' Jadi kami merasa diperhatikan." Siswa lain menambahkan, "Program belajar sore itu sangat membantu, apalagi buat kami yang agak

lambat memahami pelajaran. Kepala sekolah juga sering kasih motivasi supaya kami terus semangat." Bahkan beberapa siswa mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dari kepala sekolah menjadi dorongan besar bagi mereka untuk berprestasi. "Kalau ada siswa yang berprestasi, kepala sekolah langsung memberi apresiasi di depan teman-teman. Itu bikin kami pengen ikut berprestasi juga," ujar salah satu siswa.

Dalam menghadapi kendala dan tantangan manajerial, kepala sekolah menunjukkan kemampuan adaptif dan solutif. Ia mengakui, "Masalah yang paling sering saya hadapi itu sebenarnya bukan di akademiknya saja, tapi di semangat belajar anak-anak. Ada yang cepat tanggap, tapi ada juga yang kurang termotivasi. Belum lagi soal fasilitas yang belum semuanya lengkap. Tapi saya selalu tekankan ke guru-guru, janganjadikan keterbatasan itu alasan untuk berhenti berinovasi." Untuk menyiasatinya, kepala sekolah membangun komunikasi aktif dengan guru, komite sekolah, serta pihak eksternal seperti alumni dan Dinas Pendidikan. Beliau menuturkan, "Kami nggak bisa kerja sendiri, jadi saya bangun komunikasi dengan semua pihak. Kadang kami ajukan proposal ke dinas, kadang minta dukungan alumni. Kalau semua terlibat, masalah bisa diselesaikan lebih cepat." Pendekatan kolaboratif ini menjadikan keterbatasan bukan hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat solidaritas sekolah.

Guru dan siswa juga menilai bahwa kepala sekolah selalu tanggap, sabar, dan adil dalam menghadapi berbagai persoalan. Seorang guru menyampaikan, "Kalau ada masalah, misalnya fasilitas kurang atau kegiatan nggak berjalan lancar, kepala sekolah nggak langsung menyalahkan. Beliau lebih memilih mengajak kami rapat mencari solusi bersama. Jadi kami merasa dihargai dan ikut bertanggung jawab." Sementara itu, seorang siswa menceritakan pengalaman serupa, "Pernah waktu listrik mati pas lagi kegiatan di aula, tapi kepala sekolah tetap

*tenang dan langsung nyuruh petugas buat nyalain genset. Beliau juga bilang supaya kami tetap semangat dan nggak panik.*" Sikap tenang dan bijak seperti ini membuat suasana sekolah tetap kondusif serta menumbuhkan rasa percaya di antara warga sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, wawancara, dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang berhasil menerapkan strategi manajemen yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Melalui penerapan fungsi manajemen Fayol (POAC) dan gaya kepemimpinan transformasional, kepala sekolah mampu menyusun program berbasis kebutuhan nyata, melibatkan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan, menumbuhkan motivasi kerja, serta melakukan pengawasan berkelanjutan. Pendekatan manajerial yang humanis dan kolaboratif ini menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, solid, serta berdaya saing tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang mengenai Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai manajer pendidikan dengan baik melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, dan controlling) sebagaimana dikemukakan oleh Henri Fayol. Dalam merancang strategi peningkatan prestasi belajar, kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan sekolah serta melibatkan seluruh guru dan staf agar setiap program yang disusun sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai program nyata seperti kelas inspirasi, kegiatan

literasi pagi, pelatihan guru, dan pembinaan siswa secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaan manajemen sekolah, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh James MacGregor Burns, yaitu dengan menjadi sumber motivasi, inspirasi, dan teladan bagi guru serta siswa. Kepemimpinan yang ditunjukkan berorientasi pada nilai kemanusiaan, kerja sama, dan komunikasi terbuka sehingga menciptakan suasana kerja yang positif serta mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dalam menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sarana, perbedaan motivasi belajar siswa, maupun hambatan administratif, kepala sekolah menunjukkan kemampuan adaptif dan solutif dengan membangun komunikasi dengan pihak luar, melibatkan komite sekolah, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan personal terhadap guru dan siswa turut berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Secara keseluruhan, strategi manajemen yang diterapkan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, yang tampak dari meningkatnya semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta terciptanya iklim sekolah yang tertib, kreatif, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan hasil dari kombinasi antara manajemen yang terencana dan kepemimpinan yang inspiratif, di mana kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai penggerak perubahan dan teladan bagi seluruh warga sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyuni, W., Nurhayati, S., & Prasetyo, H. (2020). *The influence of principal leadership and school culture on students' academic achievement.*

- Journal of Educational Management and Leadership, 5(2), 115–128.
- Bahri, S., Rahman, M., & Lestari, I. (2025). *Transformational leadership and teacher professional development: Keys to improving school quality*. International Journal of Educational Research and Innovation, 12(1), 45–59.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (6th ed.). Pearson.
- Bruner, J. (1960). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bryson, J. M. (2011). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harasim, L. (2017). *Learning Theory and Online Technologies*. New York: Routledge.
- Hendrawati, T., & Prasojo, L. D. (2020). *The effect of transformational leadership on teachers' performance and students' achievement*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8(1), 77–88.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. (2008). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Ki Hajar Dewantara. (1967). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Masyruriyah, S., & Karwanto. (2020). *Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah dasar*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 134–145.
- Matlani, A., & Marwiyah, N. (2025). *Efektivitas kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa*. Jurnal Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, 10(1), 20–35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

- Ngang, T. K., & Chan, T. C. (2015). The importance of ethics, moral and professional skills of novice teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 8–12.
- Nurhayati, E. (2022). Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 115–126.
- Nurkholis. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC: P21.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Purwanto, M. N. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2018). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shalehah, S. (2023). Penerapan fungsi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 11(3), 156–167.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohari, A., & Rahman, M. (2024). The Role of Social Interaction in Constructivist Learning. *International Journal of Education and Learning*, 14(1), 45–58.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliani, R., & Pertiwi, H. (2021). The relationship between learning motivation and student achievement. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 201–210.